

RAGAM BAHASA DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR GUDO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

Dani Setiawan¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: danisetiawan.20018@mhs.unesa.ac.id

Leny Hessimawarti²

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
e-mail: leny.hessimawarti.2002114@students.um.ac.id

Abstrak

Bahasa yang berkembang saat ini penggunaannya tidak hanya berfokus pada satu bahasa saja. Adanya penggunaan dua bahasa atau lebih bahasa (kedwibahasaan) yang ada di kehidupan masyarakat sudah jadi hal yang wajar dalam percakapan. Khususnya dalam proses jual beli, banyak sekali dan sering dijumpai adanya penggunaan dua bahasa atau lebih ini. Salah satunya tempat jual beli yang sering dijumpai adanya ragam bahasa adalah Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Penelitian ini akan menganalisis adanya ragam bahasa didalam percakapan jual beli di Pasar Gudo menggunakan kajian sosiolinguistik. Dimana kajian sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa didalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik sadap dan dilanjutkan teknik simak, ibat, cakap dan catat. Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan adanya alih kode intern dan alih kode ekstern. Serta akan menjelaskan mengenai campur kode positif dan negatif yang ada di Pasar Gudo.

Kata kunci: Bahasa, Sosiolinguistik, Ragam Bahasa, Jual Beli

Abstract

The language that is currently being used does not only focus on one language. The use of two or more languages (bilingualism) in people's lives has become a natural thing in conversation. Especially in the buying and selling process, it is often found that two or more languages are used. One of the places where buying and selling is often found in various languages is Gudo Market, Gudo District, Jombang Regency. This research will analyze the variety of languages in buying and selling conversations at Gudo Market using sociolinguistic studies. Where sociolinguistic studies are the study of language in social life. The method used is qualitative descriptive. The technique used to collect data is the tapping technique followed by the listening, observing, speaking and note-taking techniques. The results of this research will explain the existence of internal code switching and external code switching. It will also explain the mixing of positive and negative codes at Gudo Market

Keyword: Language, Sociolinguistics, Language Variety, Buying and Selling

PENDAHULUAN

Adanya fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih bahasa dalam percakapan sudah menjadi hal yang lumrah dan sering ditemui dimasyarakat. Fenomena tersebut bisa disebut dengan kedwibahasaan atau *bilingualism*. Menurut Chaer, Abdul, dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa fenomena *bilingualism* ini ada karena berhubungan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih. Fenomena tersebut menjadi fenomena ragam bahasa atau variasi bahasa yang sudah melekat di kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sering kali dijumpai pada percakapan antara penutur dan mitra tuturnya.

Menurut Nugrawiyati, J. (2014:247) menjelaskan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa ini digunakan penutur yang beragam jenis dan beragam kondisi pula. Setiap penutur tentunya berbeda-beda karakteristiknya dan juga kondisi serta situasinya. Sering kali penutur memiliki kondisi yang membuatnya harus menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih. Penggunaan ragam bahasa tersebut menjadi perantara atau sarana berkomunikasi menjadi lancar dan tidak terhalang oleh maksud dari penutur. Pada hakikatnya dan fungsinya sendiri bahasa merupakan sarana berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hastuti, S.K. (2018:25) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu symbol yang khas pada suatu daerah dan digunakan sebagai sarana komunikasi.

Ragam-ragam bahasa yang berkembang bisa ditemukan adanya variasi bahasa yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Alih kode yaitu fenomena adanya proses perpindahan atau pergantian dari kode satu ke kode lainnya. Menurut kamus linguistik dalam Mustikawati, D. A. (2016:23) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa asing atau bahasa lainnya yang memiliki tujuan adaptasi atau mengikuti suatu kondisi atau keadaan penutur. Peristiwa atau fenomena alih kode ini menurut Ohoiwutu 2007:71 dalam Yusnan, M., dkk. (2020:3) menjelaskan bahwa peralihan kode bisa dalam bentuk dialek. Seperti contohnya penggunaan dialek Mataraman pindah ke dialek arekan atau Surabayan. Sedangkan campur kode adalah pencampuran atau penyisipan suatu kode didalam suatu bahasa. Menurut Basir (2017:79) menjelaskan adanya campur kode karena penutur ingin menciptakan kondisi atau suatu situasi yang lebih santai dalam percakapan.

Adanya alih kode dan campur kode ini bisa dikaji pada kajian sosiolinguistik. Dimana kajian sosiolinguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa didalam

kehidupan masyarakat. Menurut Husdon 1996:2 dalam Malabar, S. (2015:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan dua bidang yang bisa diteliti atau dikaji secara terpisah dari bahasanya dan struktur masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mana terdiri dari sosiologi (masyarakat) dan linguistik (bahasa). Bagian-bagian yang dikaji dalam ilmu ini seperti dialek, idiolek, alih kode dan campur kode.

Penggunaan alih kode dan campur kode bisa ditemui di beberapa kegiatan seperti halnya jual beli. Menurut Gumelar, B. A. (2017:1) menjelaskan bahwa salah satu tempat jual beli adalah pasar. Pasar merupakan tempat untuk melakukan transaksi jual beli dimana didalamnya ada kegiatan percakapan antara penjual dan pembeli. Maka, tidak heran jika di pasar sering terjadi adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Salah satu pasar yang aktif akan adanya proses jual beli yaitu Pasar Gudo. Pasar ini berada di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Pasar Gudo merupakan pasar yang aktif setiap harinya. Pasar ini berada di perbatasan antara Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Tidak hanya itu, Pasar Gudo ini dikelilingi oleh kampung Pecinan. Dimana di area sekitar pasar terdapat kios-kios atau toko-toko orang Cina yang berjualan juga. Di dalam penelitian ragam bahasa yang ada di Pasar Gudo ini, dapat ditemukan adanya alih kode dan campur kode pada pedagang atau penjual dan juga pembeli. Berdasarkan jenisnya, alih kode di Pasar Gudo ditemukan adanya alih kode intern dan alih kode ekstern. Sedangkan untuk campur kode, ditemukan adanya campur kode positif dan campur kode negatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Surana (2017:88) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan studi yang menggunakan fakta menarik atau tanda empiris dalam kehidupan penutur. Dimana instrumen utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan Hardani dkk (2020:116) dalam Purbosari, R. (2021:30) menjelaskan bahwa instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kemudian didukung dengan instrument pembantu atau pelengkapan yaitu ada alat perekam (*HP*), laptop, bulpoin, dan buku.

Untuk data dari penelitian ini yaitu kata atau kalimat dari transkrip yang mengandung ragam bahasa dalam percakapan jual beli yang ada di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Sumber data dari penelitian ini berupa transkripsi percakapan jual beli

yang ada di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupten Jombang. Teknik dalam pengambilan data yaitu menggunakan teknik dasar sadap. Menurut Palupi, M.T., & Endahati, N. (2019:28) Teknik sadap adalah sebuah teknik dasar dalam penelitian. Teknik sadap merupakan teknik dengan cara menyadap sumber data yang akan diolah menjadi data dengan cara ditranskripsi. Seperti halnya pada peneliian ini, teknik sadap digunakan untuk menyadap perakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Gudo.

Kemudian penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak, libat, cakap, dan dalam penulisannya menggunakan teknik catat. Teknik simak, libat, cakap pada penelitian ini adalah peneliti melakukan penyimakan dan ikut terlibat cakap dalam percakapan di lapangan. Sedangkan teknik lanjutan catat yaitu teknik mencatat hasil dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang ini, ditemukan data ragam bahasa yang terbagi menjadi alih kode dan campur kode. Pada temuan ini, alih kode berdasarkan jenisnya terbagi menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Untuk campur kode sendiri berdasarkan kontribusinya, terbagi menjadi dua yaitu campur kode positif dan campur kode negatif.

Dalam penelitian ini ditemukan data-data yang terbagi menjadi subab-subab. Pertama untuk alih kode intern yang ada pada percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang ditemukannya ada alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Kedua ditemukan adanya alih kode ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Untuk alih kode ekstern, yang pertama ditemukan adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan alih kode dari ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada campur kode ditemuka yang pertama adanya campur kode positif dan yang kedua campur kode negatif. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan salah satu jenis atau kelompok dari alih kode. Disebut sebagai alih kode intern karena peralihan kode atau pergantian kode yang dilakukan penutur ini dari satu bahasa yang sama dengan ragam yang berbeda. Seperti halnya di Pasar Gudo, dapat ditemukan adanya alih kode intern yang terbagi menjadi dua yaitu alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama dan ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Penjelasan lengkapnya ada dibawah ini.

a. Alih Kode dari Ragam Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama

Alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama yang pertama ditemukan pada data berikut ini.

WT 1: “*Nggih pun boten napa boten usah sayap. Jenengan paring rencengan niku nggih. Kangge sedep-sedapan!*”

WD 1: “*Nggih. Pun napa malih? Jeroane boten?*”

WT 1: “*Boten buk, pun kathah*”

WD 1: “*Brarti wolulas karo sewelas, sangang likur nggih Buk*”

Terjemah:

WT 1: “Ya udah tidak apa tidak usah sayap. Anda kasih rencengan itu ya. Untuk sedap-sedapan”

WD 1: “Ya.. sudah apa lagi? Jerohnya tidak?”

WT 1: “tidak buk, sudah banyak”

WD 1: “Brarti delapan belas dengan sebelas. Dua Sembilan ya Buk”

Dari kutipan diatas, ada percakapan jual beli antara WD 1 dan WT 1. WD 1 merupakan singkatan dari *Wong Dodol* 1 sebagai pedagang daging ayam. Sedangkan WT 1 merupakan *Wong Tuku* 1 sebagai pembeli. Pada percakapan tersebut WT 1 membeli daging ayam. Setelah selesai, WT 1 menanyakan jumlah harganya. Saat menjawab memberikan jumlah harga, WD 1 menuturkan percakapan yang menganung adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Kutipan percakapan tersebut ada di “*Brarti wolulas karo sewelas, sangang likur nggih Buk!*”. Kalimat “*Brarti wolulas karo sewelas*” termasuk ragam bahasa Jawa Ngoko dan terjadi alih kode ke bahasa Jawa Krama “*sangang likur nggih Buk!*”. Adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama ini di karenakan penutur untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Data selanjutnya akan dijabarkan dibawah ini.

WT 1: “*Buk Lombok alite gangsal ewu mawon!*”

WD 2: “*Gak menisan setengah on, Mbak? Namung pitung ewu mawon!*”

WT 1: “*Nggih pun Buk...*”

Terjemah:

WT 1: “Buk, cabe kecil lima ribu saja!”

WD 2: “Tidak sekalian setengah on, Mbak? Hanya tujuh ribu!”

WT 1: “Ya sudah Buk...”

Dari kutipan data diatas terdapat percakapan jual beli di Pasar Gudo antara WT 1 dan WD 2. WT 1 merupakan *Wong Tuku* 1 sebagai pembeli, WD 2 merupakan singkatan dari *Wong Dodol* 2 sebagai penjual atau pedagang sayur. Pada percakapan tersebut, WT 1 membeli cabe di WD 2. Saat WT 1 mengucapkan membeli cabe lima ribu, WD 2

menjawab “*Gak menisan setengah on, Mbak? Namung pitung ewu mawon!*”. Kutipan kalimat percakapan tersebut mengandung adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Kalimat “*Gak menisan setengah on, Mbak?*” termasuk bahasa Jawa Ngoko, dan mengalami peralihan kode ke bahasa Jawa Krama “*? Namung pitung ewu mawon!*”. Adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama ini di karenakan penutur untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Data selanjutnya akan dijabarkan dibawah ini.

WT 1: “*Bu, tempene niki pintenan?*”

WD 6: “*Rong ewuan Mbak sing iki, lek niki tigang ewuan!*”

WT 1: “*Jenengan paringi 3 mawon Bu!*”

WD 6: “*Sampean pilih dhewe, Mbak!*”

Tejemahan:

WT 1: “*Bu, tempnya berapaan?*”

WD 6: “*Dua ribu, Mbak yang ini. Kalau ini tiga ribu!*”

WT 1: “*Kasih tiga saja Bu!*”

WD 6: “*Pilih sendiri saja, Mbak!*”

Dari kutipan data diatas terdapat percakapan jual beli di Pasar Gudo antara WT 1 dan WD 6. WT 1 merupakan *Wong Tuku* 1 sebagai pembeli, WD 6 merupakan singkatan dari *Wong Dodol* 6 sebagai penjual atau pedagang tempe. Pada percakapan tersebut, WT 1 bertanya harga tempe di WD 6 yang berjualan di Pasar Gudo. WD 6 yang ditanyai harga tempe lalu menjawab “*Rong ewuan Mbak sing iki, lek niki tigang ewuan!*”. Jawaban WD 6 tersebut terdapat alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Kalimat “*Rong ewuan Mbak sing iki*” termasuk ragam bahasa Jawa Ngoko dan peralihan kode ke ragam bahasa Jawa Krama di “*lek niki tigang ewuan!*”. Adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama ini di karenakan penutur untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

b. Alih Kode dari Ragam Bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko

Alih kode dari ragam bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko yang pertama ditemukan pada data percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang berikut ini.

WT 2 : “*Kangge chili oil nggih, Buk?*”

WD 2 : “*Nggih Mas. Usume wong dodol mie level hot, dadi akeh sing golek!*”

WT 2 : “*Nggih buk, usume ngeten niku.*”

Terjemahan:

WT 2 : “*Untuk chili oil ya, Buk?*”

WD 2 : “Iya Mas. Musimnya orang jualan mie level hot, jadi banyak yang cari.”

WT 2 : “Ya Bu, musimnya seperti itu”

Dari kutipan data diatas terdapat percakapan jual beli di Pasar Gudo antara WT 2 dan WD 2. WT 1 merupakan *Wong Tuku 2* sebagai pembeli, WD 2 merupakan singkatan dari *Wong Dodol 2* sebagai penjual atau pedagang sayur. Pada percakapan tersebut, WT 2 bertanya mengenai *chili oil* pada WD 6 yang berjualan di Pasar Gudo. Percakapan tersebut mengandung alih kode ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Ditemukan ragam bahasa Jawa Krama pada kalimat “*Nggih Mas*” dan ada peralihan kode ke bahasa Jawa Ngoko pada kalimat “*Usume wong dodol mie level hot, dadi akeh sing golek!*”. Adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko ini di karenakan penutur untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Data berikutnya ada dibawah ini.

WT 1: “*Daster ngeteniki pinten, Mbak?*”

WD 8: “*Sing iki telu lima sing iki seket Mbak. Diobral murah-murahan ae.*”

WT 1: “*Pas tiga gangsal napa, Mbak? Gak slawe ae a Mbak?*”

Terjemah:

WT 1: “Daster seperti ini berapa, Mbak?”

WD 8: “Yang ini tiga lima, yang ini lima puluh, Mbak. Diobral murah-murah saja”

WT 1: “Pas tiga lima apa, Mbak? Gak dua lima saja kah Mbak?”

Dari kutipan data diatas terdapat percakapan jual beli di Pasar Gudo antara WT 2 dan WD 2. WT 1 merupakan *Wong Tuku 2* sebagai pembel. WD 2 merupakan singkatan dari *Wong Dodol 2* sebagai penjual atau pedagang sayur. Pada percakapan tersebut, WT 2 bertanya mengenai *chili oil* pada WD 6 yang berjualan di Pasar Gudo. Percakapan tersebut mengandung alih kode ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Ditemukan ragam bahasa Jawa Krama pada kalimat “*Pas tiga gangsal napa, Mbak?*” dan mengalami peralihan kode ke ragam bahasa Jawa Ngoko “*Gak slawe ae a Mbak?*”. Adanya alih kode dari ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko ini di karenakan penutur untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

2) *Alih Kode Ekstern*

Alih kode ekstern merupakan salah satu jenis atau kelompok dari alih kode. Disebut sebagai alih kode ekstern karena peralihan kode atau pergantian kode yang dilakukan penutur ini dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Contohnya dari bahasa

Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris atau bahkan sebaliknya. Seperti halnya di Pasar Gudo, dapat ditemukan adanya alih kode ekstern yang terbagi menjadi dua yaitu alih kode dari ragam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penjelasan lengkapnya ada dibawah ini.

a. Alih Kode ekstern dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode ekstern dari ragam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang pertama ditemukan pada data percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang berikut ini.

WT 1: *“Pinten Buk setunggal bungkus ngeteniki?”*

WD 2: *“Wolong ewu, Mbak! Dua lima belas!”*

WT 1: *“Setunggal mawon, Buk!”*

WD 2: *“Nggih sampeyan pilih mawon. Niki jagani bakul mie pados sing kering”.*

Terjemahan:

WT 1: *“Berapa Buk satu bungkus seperti ini?”*

WD 2: *“Delapan ribu, Mbak! Dua lima belas!”*

WT 1: *“Satu saja, Buk!”*

WD 2: *“Iya anda pilih sendiri saja. Ini saja menyediaksn untuk pedagang mie cari yang kering. ”*

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 1 dan WD 2. WT 1 merupakan singkatan dari *Wong Tuku* 1 atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol* 2 yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WD 2 berjualan cabe di pasar tersebut. Pada percakapan diatas, WT 1 bertanya mengenai harga cabe yang. WD 2 selaku penjual menjawab dengan kalimat *“Wolong ewu, Mbak! Dua lima belas”*. Adanya fenomena atau peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ada pada kutipan *“Wolong ewu, Mbak!”* yang merupakan ragam bahasa Jawa. Peralihan kode ada di kalimat *“Dua lima belas”*. Penutur atau WD 2 melakukan peralihan kode karena untuk memudahkan proses komunikasi dan alih kode tersebut terjadi karena ketidaksadaran WD 2 dalam mengucapkan kalimat tersebut. Data selanjutnya sebagai berikut.

WT 2: *“Mbak taken, Sempol perbungkus isine pinten?”*

WD 3: *“Samean pilih sing ndi, Mas?. Ada isi 50 ada isi 100 biji”*

WT 2: *“Kalo yang 50 berapaan, Mbak?”*

WD 3: *“Yang 50 15 ribu, yang 100 28 ribu!”*

Terjemahan:

WT 2: *“Mbak tanya, sempol perbungkus isinya berapa?”*

WD 3: *“Kamu pilih yang mana, Mas? Ada isi 50 ada isi 100 biji”*

WT 2: *“Kalo yang 50 berapaan, Mbak?”*

WD 3: “Yang 50 15 ribu, yang 100 28 ribu!”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 2 dan WD 3. WT 2 merupakan singkatan dari *Wong Tuku 2* atau sebagai pembeli dua. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol 3* yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WD 3 berjualan *frozen food* di pasar tersebut. Pada percakapan diatas, WT 2 bertanya mengenai jumlah sepol perbungkusnya. WD 3 kemudian menjawab “*samean pilih sing ndi, Mas?* Ada isi 50 ada isi 100 biji!”. Jawaban WD 3 tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kalimat “*samean pilih sing ndi, Mas?*” merupakan kode pertama yaitu bahasa Jawa dan beralih ke kode dua bahasa Indonesia di kalimat “Ada isi 50 ada isi 100 biji!”. Penutur atau WD 2 melakukan peralihan kode karena untuk memudahkan proses komunikasi dan alih kode tersebut terjadi karena ketidaksadaran WD 3 dalam mengucapkan kalimat tersebut.

b. Alih Kode ekstern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode ekstern dari ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang pertama ditemukan pada data percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang berikut ini.

WD 2: “Tujuh ribu tambah delapan ribu lima belas ribu. *Totale gangsal welas Mbak*”

WT 1 : “*Niki Buk...*”

WD 2 : “*Arta pas mawon Mbak*”

WT 1 : “*Kak, enek sepuluhhan*”

Terjemahan:

WD 2: “Tujuh ribu tambah delapan ribu lima belas ribu. Totalnya lima belas Mbak”

WT 1 : “Ini Buk...”

WD 2 : “Uang pas saja Mbak”

WT 1 : “Kak, ada sepuluh ribuan?”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 1 dan WD 2. WT 1 merupakan singkatan dari *Wong Tuku 1* atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol 2* yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WD 2 dalam data diatas mendapatkan fenomena alih kode dari bahasa Indonesia ke Jawa. Hal tersebut terdapat pada kutipan kalimat “Tujuh ribu tambah delapan ribu lima belas ribu” termasuk kode pertama yang merupakan bahasa Indonesia. Mengalami peralihan atau pegantian kode pada kalimat selanjutnya “*Totale gangsal welas Mbak!*” yang merupakan kode kedua bahasa Jawa.

Penutur melakukan alih kode untuk memdahkan komunikasi dan membuat penutur lebih enjoy dalam bertutur. Terjadinya alih kode ini muncul karena adanya ketidak sengajaan selama melakukan tuturan. Data alih kode ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa selanjutnya sebagai berikut.

WD 11: “Tiga enam, Cantik..... *Lho teka maneh kiriman ya... Jyan, sing beleh kate rabi makane mongkok kepingin disangoni akeh hahahaha*”

WT 3: “*Wong kate rabi kok ya samean pocoi ae, Te*”

WD 11: “*Lha iki rung entek wis makbedunduk dikirim maneh ae Hahahaha*”

Terjemahan:

WD 11: “Tiga enam, Cantik..... Lho datang lagi kirimannya ya.. Jyan, yang motong mau nikah makanya mongkok ingin dikasih pesangon banyak hahahahaha”

WT 3: “Orang mau nikah kok ya dibercandain saja, Te.”

WD 11: “Lha ini belum habis sudah makbedunduk dikirim lagi hahahahah.”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 1 dan WD 2. WT 1 merupakan singkatan dari *Wong Tuku 1* atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol 2* yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WD 2 dalam data diatas mendapatkan fenomena alih kode dari bahasa Indonesia ke Jawa. Hal tersebut terdapat pada kutipan kalimat “Tiga enam, Cantik.....” yang merupakan kode pertama yaitu bahasa Indonesia. Berganti atau beralih ke kode kedua bahasa Jawa pada kalimat “*Lho teka maneh kiriman ya... Jyan, sing beleh kate rabi makane mongkok kepingin disangoni akeh hahahaha*”. Penutur melakukan alih kode untuk memdahkan komunikasi dan membuat penutur lebih enjoy dalam bertutur. Terjadinya alih kode ini muncul karena adanya ketidak sengajaan selama melakukan tuturan.

3) *Campur Kode Positif*

Campur kode positif yaitu campur kode yang memiliki nilai menguntungkan penutur dan mitra tuturnya. Maksudnya campur kode positif ini bias digunakan dalam percakapan yang membutuhkan kata tidak sepadan. Variasi campur kode ini bias digunakan untuk menambahkan kata-kata yang ada dalam bidang keilmuan. Campur kode positif ini ada dalam percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupatn Jombang dijelaskan sebagai berikut..

WD 2: “*Nggih sampeyan pilih mawon. Niki jagani bakul mie pados sing kering*”

WT 2 : “*Kangge chili oil nggih, Buk?*”

WD 2 : “Nggih Mas. Usume wong dodol mie level hot, dadi akeh sing golek!”

WT 2 : “Nggih buk, usume ngeten niku”

Terjemahan:

WD 2: “Iya anda pilih sendiri saja. Ini saja menyediaksn untuk pedagang mie cari yang kering. ”

WT 2 : “Untuk chili oil ya, Buk?”

WD 2 : “Ya Mas. Musimnya orang jualan mie level hot, jadi bamyak yang cari. ”

WT 2 : “Iya Buk, musimnya seperti itu.”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 2 dan WD 2. WT 2 merupakan singkatan dari *Wong Tuku 2* atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol 2* yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WT 2 dalam data diatas mendapatkan fenomena campur kode positif. Pada kalimat “*Kangge chili oil nggih, Buk?*” yang dituturkan WT 2 kepada WD 2. Terdapat kata “*chili oil*” yang dituturkan tersebut merupakan campur kode positif didalam percakapan. Termasuk campur kode positif, karena kata *chili oil* tidak ada padanan di bahasa Jawa. Dalam kode atau bahasa yang digunakan penutur kata chili oil memiliki nilai menguntungkan dalam percakapannya. Data selanjutnya sebagai berikut.

WT 2: “*Sebelah pundi Mbak?*”

WD 3: “*Dheke frozenan tahu bakso!*”

WT 2: “*Ooo... nggih niki ketemu. Kantun dua warna niki ta, Mbak?*”

WD 3: “*Iya Mas, kari iku rong warna. Ngko sore paling teka malih*”

Terjemahan:

WT 2: “Sebelah mana Mbak?”

WD 3: “Dekatnya frozenan tahu bakso”

WT 2: “Ooo... iya ini ketemu. Tinggal dua warna ini kah, Mbak? ”

WD 3: “Iya Mas, tinggal itu dua warna. Nanti sore mungkin datang lagi.”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 2 dan WD 3. WT 2 merupakan singkatan dari *Wong Tuku 2* atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 2 merupakan *Wong Dodol 3* yang berprofesi sebagai penjual di Pasar Gudo. WD 3 dalam data diatas mendapatkan fenomena campur kode positif. Pada kalimat “*Dheke frozenan bakso!*”, WD 3 mengucapkan kata “*frozenan*” ke WT 2. “*Frozenan*” pada bahasa Jawa tidak memiliki padanan yang bias digunakan dalam percakapan. Maka dari itu, penutur menggunakan kata tersebut untuk memudahkan komunikasi atau percakapan disituasi tersebut. Penutur atau WD 3 tentunya menggunakan kata tersebut karena ketidaksengajaan atau pengucapannya tidak sadar menggunakan campur kode tersebut. Tentunya, “*frozenan*” adalah kata yang menguntungkan dalam percakapan jual beli antara WT 2 dan WD 3.

4) *Campur Kode Negatif*

Berbeda dengan campur kode positif yang memiliki sifat menguntungkan, campur kode negatif merupakan kebalikannya. Campur kode negatif ini memiliki sifat merugikan didalam kaidah kebahasaan, karena penggunaanya kode yang disisipkan sebenarnya memiliki kata sepadan di bahasa tersebut. Penutur biasanya mengalami campur kode negatif ini karena adanya situasi atau kondisi yang membuat penutur langsung mengucapkan sisipan kode tersebut. Adanya campur kode negatif pada percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang sebagai berikut.

WD 1 : “*Mangga-mangga, ayame Buk!*”

WT 1: “*Njengan paringi paha bawah mawon setengah kilo, Buk!*”

WD 1: “*Mboten saged Buk lek paha bawah mawon. Mangke sing atas tumut sinten! Hahaha*”

WT 1: “*Wolah Buk-buk, njenengan saged mawon.*”

Terjemahan:

WD 1 : “*Silahkan-silahkan ayamnya, Buk!*”

WT 1: “*Kasih paha bawa saja setengah kilo, Buk!*”

WD 1: “*Tidak bisa Buk kalau paha bawah saja. Nanti yang atas ikut siapa? Hahahaha*”

WT 1: “*Oalah Buk-Buk, anda bisa saja*”

Dari data diatas terdapat kutipan percakapan antara WT 1 dan WD 1. WT 1 merupakan singkatan dari *Wong Tuku* 1 atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 1 merupakan *Wong Dodol* 1 yang berprofesi sebagai penjual daging ayam di Pasar Gudo. WD 1 dalam data diatas mendapatkan fenomena campur kode negatif. Pada kalimat “*Mangga-mangga, ayame Buk!*”, terdapat kata “*ayame*” yang dituturkan oleh WD 1 kepada WT 1. Dalam bahasa Jawa, kata ayam memiliki padanan atau kata yang sepadan yaitu “*pithik*”. Ada juga ditemukan campur kode negatif pada data diatas dalam kalimat “*Njengan paringi paha bawah mawon setengah kilo, Buk!*”. Dalam tuturan tersebut, WT 1 juga menyisipkan kata “*paha bawah*” dalam percakapan. Pada bahasa Jawa sendiri kata paha memiliki padanan yaitu “*pupu*”. Terjadinya campur kode negatif ini karena penutur memberikan kata yang menurutnya lebih enak untuk diucapkan pada saat jual beli tersebut. Data selanjutnya sebagai berikut.

WT 1: “*Swiwine boten angsal napa?*”

WD 1 : “*Benten regane Buk. Sayap saniki tumut rega daging*”

WT 1: “*Nggih pun boten napa boten usah sayap. Jenengan paring rencakan niku nggih. Kangge sedep-sedepan!*”

Terjemahan:

WT 1: "Sayapnya tidak dapat apa? "

WD 1 : "Beda harga Buk. Sayap sekarang ikut harga daging. "

WT 1: "Ya sudah tidak apa-apa tidak usah sayap. Anda kasih renekan itu juga. Untuk sedap-sedapan."

Data diatas menunjukan adanya percakapan antara WT 1 dan WD 1. WT 1 merupakan singkatan dari *Wong Tuku* 1 atau sebagai pembeli. Sedangkan WD 1 merupakan *Wong Dodol* 1 yang berprofesi sebagai penjual daging ayam di Pasar Gudo. WD 1 dalam data diatas mendapatkan fenomena campur kode negatif. Pada kalimat "benten regane Buk. Sayap saniki tumut rega daging" ada kata "sayap" yang dipakai dalam percakapan bahasa Jawa tersebut. Dalam bahasa Jawa sendiri, kata sayap memiliki kata sepadanan yaitu "swiwi". Penutur sebenarnya bisa memakai kata tersebut, tetapi pada situasi itu penutur lebih mudah mengucapkan sayap sebagai kata ganti swiwi. Peristiwa itu bisa disebut sebagai campur kode negatif.

SIMPULAN

Dalam bertutur tentunya banyak sekali penggunaan ragam bahasa atau variasi bahasa. Adanya masyarakat Indonesia yang tidak homogen, membuat bahasa di masyarakat berkembang secara pesat. Penggunaan ragam bahasa-ragam bahasa yang sering dijumpai bahkan dilakukan setiap hari membuktikan bahwa selama melakukan komunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Penggunaan dua atau lebih bahasa (bilingualism) ini sudah menjadi hal yang lumrah ditemui di masyarakat. Penutur tentunya menggunakan dua atau lebih bahasa selama bertutur tentunya memiliki tujuan untuk memudahkan proses komunikasi yang dilakukan.

Adanya alih kode dan campur kode di kehidupan sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Dari mulainya penggunaan satu kode yang kemudian berpindah ke kode lain, sampai penggunaan sisipan kode lain dalam suatu kode sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi. Adanya ilmu sosiolinguistik yang mempelajari bahasa didalam kehidupan masyarakat menjadi suatu penelitian yang sering dilakukan. Seperti halnya dalam penelitian ini yang mengkaji adanya ragam bahasa yang tersusun dari alih kode dan campur kode pada percakapan jual beli di Pasar Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Pada penelitian yang dilakukan ini menemukan adanya alih kode berdasarkan jenisnya terbagi menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Juga mendapatkan hasil adanya caampur kode berdasarkan kontribusinya ada campur kode positif dan campur kode negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pr. M. (2017). *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa. Bintang Surabaya.*
- Gumelar, B. A. (2017). *Ragam Basa sajrone Pacaturan Dol Tinuku Ing Pasar Jongkok Wonokromo Kutha Surabaya*
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta
- Hastuti, S. K. (2018). Fenomena Penggunaan Bahasa di Kota Binjai Khususnya di Jalan Teuku Imam Bonjol. *Journal Of Science And Social Research*, 1(1), 25-29.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirnawati (ed.)). Ideas Publishing.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nugrawiyati, J. (2014). *Penggunaan Variasi Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa.*
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan berbahasa di media sosial online: Tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1)
- Purbosari, R. (2021). *Ambiguitas Basa Jawa sajrone Wacana Humor ing Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.* UNESA PRESS
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.